

The Asia Pacific

Journal of Management Studies

Vol. 8 | No.2

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2015-2019

Ela Widasari* Sumartono**

* STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

** STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info

Keywords:

Return On Assets (ROA), Board of Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee and Earnings Management

Abstract

This study is to examine the effect of Financial Performance and Good Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management in Manufacturing Companies in the Consumer Merchandise Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. Using secondary data with a sampling technique using purposive sampling as many as 11 companies from 52 company populations over a period of 5 years. Statistical testing using the SPSS version 22 application.

The results of the partial test yielded that Return on Assets (ROA) had a negative and insignificant effect on earnings management, the Board of Commissioners had a negative and insignificant effect on earnings management. Institutional Ownership had a positive and insignificant effect on earnings management. Managerial Ownership has a positive and significant effect on earnings management. The Audit Committee has a positive and insignificant effect on earnings management. Simultaneously Return On Assets (ROA), Board of Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownership and Audit Committee have a simultaneous effect on earnings management.

Corresponding Author:

elawidasari@gmail.com

Msumartono11@gmail.com

The Asia Pacific Journal of Management Studies

Volume 8 Nomor 2

Mei – Agustus 2021

ISSN 2407-6325

Hal. 89 - 106

©2021 APJMS. All rights reserved.

Penelitian ini untuk menguji pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Dagang Konsumsi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. Menggunakan data sekunder dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 11 perusahaan dari 52 populasi perusahaan selama periode 5 tahun. Pengujian statistik menggunakan aplikasi SPSS versi 22.

Hasil uji parsial menghasilkan Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan Return On Asset (ROA), Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite audit berpengaruh simultan terhadap manajemen laba.

Pendahuluan

Laba sering dipandang sebagai sarana untuk mengetahui seberapa baik kinerja manajemen perusahaan setiap periodenya, dan sering menjadi perhatian beberapa pihak dalam menentukan kinerja pada pertanggungjawaban manajemen untuk melakukan pengelolaan sumber daya agar bisa diberikan kepercayaan, juga sebagai alat untuk menggambarkan perkembangan dimasa yang akan datang. Laba yang tertuang pada laporan keuangan dapat memberikan berbagai informasi yang berhubungan dengan keadaan dan posisi keuangan yang dialami perusahaan dan juga untuk menyatakan informasi mengenai pencapaian yang diperoleh oleh perusahaan. Laporan keuangan yang terdapat dalam perusahaan bisa digunakan untuk mengetahui bagaimana posisi keuangan pada perusahaan tersebut, dan perusahaan dapat melakukan pengambilan keputusan berdasarkan dari hasil analisa yang telah dibuat oleh pihak manajemen perusahaan.

Selain itu dengan hasil analisa yang baik mampu membuat para investor tertarik pada perusahaan ketika yang menyajikan informasi laba perusahaan yang tinggi. Laporan keuangan juga menjadi syarat untuk berkembangnya kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2017:2) Kinerja keuangan yaitu sebuah penjabaran yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah mematuhi aturan-aturan yang ada dan melakukannya secara baik dan benar. Sementara menurut Harmono (2014:23) Kinerja Keuangan adalah suatu ukuran yang berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau

penghasilan per saham (*earnings per share*).

Kinerja keuangan sebagai salah satu faktor yang sering dinilai untuk menunjukkan apakah suatu perusahaan telah mencapai efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuannya. Dikatakan efektif apabila perusahaan telah memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi diartikan sebagai ratio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal.

Kinerja keuangan *Return On Asset* (ROA), merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembaliannya (*return*) semakin besar apabila ROA meningkat berarti peningkatan profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Ada kalanya kinerja keuangan mengalami penurunan, sehingga untuk memperbaiki hal tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil pengukuran terhadap pencapaian kinerja dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk perbaikan kinerja pada periode berikutnya dan dijadikan landasan pemberian reward and punishment terhadap manajer dan anggota organisasi. Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi

yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen serta mampu menciptakan nilai perusahaan itu sendiri kepada para stakeholder.

Seiring dengan perkembangan waktu, perusahaan tidak hanya harus memastikan proses pengelolaan manajemen dapat berjalan dengan efisien, tetapi dibutuhkan pula suatu tata kelola yang terstruktur dan terarah yang memiliki prinsip penerapan yang dapat memastikan bahwa semua berjalan dengan baik, sehingga dibutuhkan suatu instrumen baru untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu *Good Corporate Governance* (GCG).

Konsep corporate governance ini diajukan sebagai upaya demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Mekanisme *good corporate governance* (proporsi dewan komisaris, investor serta komite audit) memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Dengan menerapkan *good corporate governance* diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer, sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan

ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan bersangkutan, dan juga perlu adanya pengawasan dari dewan komisaris.

Menurut Brayen (2015:71) “Pengawasan yang tidak efektif dari dewan komisaris akan terjadi masalah keagenan yakni dengan makin banyaknya dewan komisaris maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melakukan proses komunikasi, koordinasi tugas-tugas serta efektifitas didalam pembuatan keputusan.” Karena semakin besar jumlah dewan komisaris maka akan semakin sulit, serta mahal 5 dan memakan waktu lama baik dalam hal komunikasi, maupun koordinasi didalam pembuatan keputusan. Menurut Alfiarti (2014: 49) “Masalah keagenan potensial terjadi apabila pihak manajer tidak memiliki saham mayoritas perusahaan, sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingannya sendiri dan tidak memaksimalkan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan pendanaan.”

Menurut Ria (2017:2) “Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris.” Namun, dalam meningkatkan nilai perusahaan akan muncul masalah kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham). Tidak jarang manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perusahaan juga bisa memanipulasi laporan keuangan dengan disengaja hal ini disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu strategi yang dilakukan dengan sengaja oleh manajer keuangan tujuannya untuk melindungi perusahaan dalam

mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dalam kata lain manajer dapat mempengaruhi nilai pasar dalam suatu perusahaannya yang melalui manajemen laba.

Dari uraian diatas, diketahui masih banyak persoalan yang terjadi berkenaan dengan manajemen laba.

Manajemen Laba

Menurut Tuti Sriwedari (2012:80) “Manajemen Laba (earnings management) adalah suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi.”

Menurut Budi Susilo (2010:38) “Manajemen laba dapat diartikan sebagai setiap tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang mempengaruhi pelaporan laba dan yang menyajikan keuntungan ekonomi secara tidak benar dan mungkin kenyataan di jangka panjang akan merugikan.”

Menurut Beneish (2001) dalam Riske dan Basuki (2013:1) menyatakan bahwa “earnings management terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para stakeholders tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.”

“Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan accrual dalam menyusun

laporan keuangan” (Scott, 2006:344) dalam Dian Agustia (2013:30).

Pengertian Return On Asset (ROA)

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan Return On Asset (ROA) yang merupakan perbandingan antara total laba bersih perusahaan dengan total asset. Menurut I Made Sudana (2011:2) menyatakan bahwa “Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan.” Semakin besar ROA, berarti semakin efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Menurut Alfari (2014:12) “Return on Asset (ROA) membandingkan antara laba bersih setelah dikurangi dengan pajak, dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.” Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mampu menggunakan asset yang ada untuk memperoleh laba.

Menurut Sofyan Harahap (2010:305) “Return On Asset menggambarkan perputaran aktiva dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.”

Mekanisme Good Corporate Governance

Menurut Sri Mulyati (2010:11) *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai berikut: *Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The Corporate Governance structure specifies the distribution of the right and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, managers, shareholders, and other*

stakeholders, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides this structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.

OECD melihat *Corporate Governance* sebagai suatu sistem yang mana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai stakeholders. Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik. Sedangkan *good corporate governance* (GCG) merupakan praktik terbaik yang biasa dilakukan oleh suatu perusahaan yang berhasil yang mengacu pada bauran antara alat, mekanisme, dan struktur yang menyediakan kontrol dan akuntabilitas yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Praktik terbaik ini mencakup praktik bisnis, aturan main, struktur proses, dan prinsip yang dimiliki.

Corporate governance menyangkut tanggungjawab perusahaan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan terutama atas kegiatan ekonomi dan segala dampaknya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham namun tetap memperhatikan pemangku

kepentingan lainnya (Zarkasyi,2008) dalam Rahmawati (2012:178).

Menurut (Gideon,2005) dalam Rahmawati (2012:169) mendefinisikan “Corporate goverance sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta peran pemegang kepentingan intern atau ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.”

Dewan Komisaris Independen

Menurut (FCGI,2001) dalam Rahmawati (2012:176) “Dewan komisaris independen merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan.”

Menurut (Wardhani, 2006) dalam Ari Pramana (2015:202) “Komisaris independen bertujuan untuk menstabilkan pengambilan keputusan untuk perlindungan terhadap pemodal minoritas.”

Menurut Budi Susilo (2010:27) Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan

merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Menurut Djakman dan Machmud (2008) dalam Ari Pramana (2015:202) “Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga memungkinkan untuk melakukan monitoring terhadap manajemen.”

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Wahyu Widarjo, 2010: 25). Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa dividen (Mayang Patricia, 2014: 16).

Kepemilikan Manajerial

“Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan saham oleh manajer dan direksi, kepemilikan saham oleh pihak institusi dan kepemilikan saham oleh pihak investor individual” (Made Pratiwi Sisca, 2011: 41).

“Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah bagian dari struktur kepemilikan yang termasuk dalam mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi masalah keagenan” (Sisca Christianty Dewi, 2008:48) dalam Pujiati (2015:37).

Menurut Riske dan Basuki (2013:3) Kepemilikan manajerial adalah

kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Komite Audit

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen.

Menurut (Suaryana,2005) dalam Rahmawati (2012:176) “Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salahsatu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan.”

Komite audit merupakan komite bentukan dewan komisaris yang tanggung jawabnya kepada dewan komisaris. Komite audit juga membantu dewan komisaris untuk mengawasi proses mengolah informasi keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. (Suaryana, 2006) dalam I Gede Ari Pramana Putra dan I Wayan Rmantha (2015:202).

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:2) “secara umum metode penelitian diartikan

sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugianto (2017:14) “penelitian kuantitatif sering disebut sebagai penelitian positivis yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel- variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan statistika.” Menurut Juliansyah Noor (2011:149) “Populasi merupakan langkah pertama yang sangat penting”,

Menurut Sugiyono (2018:137) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 52 perusahaan yang berasal dari Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus representatif.” Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang menyertakan laporan keuangan tahunan periode 2015-2019 dengan menggunakan metode purposive sampling yang menurut Juliansyah Noor (2011:155) purposive sampling merupakan “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel”.

Teknik Pengumpulan Data

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumentasi. Menurut

Juliansyah Noor (2011:141) “secara detail, bahan dokumenter terbagi menjadi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial kliping, dokumen pemerintah atau swasta.” Dan data tersimpan di website resminya www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2011: 160-164) dalam Pujiati (2015:89) “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.”

Menurut Noor Juliansyah, (2014:174) menjelaskan mengenai uji normalitas bahwa “uji normalitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui data-data yang telah ditetapkan berasal dari populasi apakah telah berdistribusi normal atau tidak normal.” Sehingga teknik yang akan digunakan pada penelitian ini ialah penggunaan teknik Kolmogorov Smirnov. Jika ditemukan adanya pelanggaran maka uji statistik menjadi tidak valid data yang normal ditunjukkan dengan nilai uji Kolmogorov Smirnov yang memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan kriteria menurut Noor Juliansyah, (2014:174) yang berlaku sebagai berikut : a) Taraf signifikansi uji $\alpha = 0,05$; b) Jika nilai $p > 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal; c) Jika nilai $p < 0,05$ maka sampel yang digunakan bukan dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidak korelasi antar variabel bebas” (Imam Ghozali 2011:105) dalam Ahmad Minan (2015:45). Model regresi yang bagi seharusnya tidak terjadi

korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel orthogonal ialah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Dengan kriteria yaitu jika nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai dari VIF ≤ 10 maka dinyatakan “tidak mengandung multikolinieritas.”

Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain” (Imam Ghazali (2011: 142-143) dalam Pujiati (2015:79).

Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Ghazali, (2013 : 110) mengenai uji heteroskedastisitas yang merupakan suatu uji yang memiliki tujuan yaitu untuk menguji model regresi apakah memiliki ketidaksamaan varian dari residual antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Apabila variance antara residual satu dengan pengamatan lainnya tetap, disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghazali, (2011:110) dalam Ahmad Minan (2015:46) “Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).” Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi ini muncul dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu

dan berkaitan satu sama lain. Mode; regresi yang baik yaitu regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam hal ini autokorelasi muncul karena adanya keterkaitan satu sama lain antara observasi yang berurutan sepanjang waktu. Untuk mengetahui model regresi yang telah ditetapkan mengandung atau tidaknya dari autokorelasi pada penelitian ini dengan penggunaan uji dari Durbin-Watson (DW).

Teknik Analisis Regresi Berganda

“Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel dependen” (Sugiyono, 2012: 275) dalam Pujiati (2015:87).

Analisis Kolerasi

Menurut Singgih Santoso, (2016:335) “Analisis kolerasi atau analisis hubungan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel. Analisis kolerasi ini dapat dilihat dari angka kolerasi beserta signifikansinya.” Dengan rentang nilai kolerasi untuk pengambilan keputusan yaitu :

a) Jika angka kolerasi $> 0,5$ menunjukkan kolerasi yang cukup kuat, dan b) Jika angka kolerasi $< 0,5$ menunjukkan kolerasi lemah.

Tanda kolerasi juga memiliki penafsiran pada nilai kolerasi yang dihasilkan yakni tanda – (negatif) pada output menunjukkan arah hubungan yang berlawanan yaitu jika variabel X naik maka variabel Y turun, sedangkan tanda + (positif) menunjukkan arah hubungan yang sama atau searah yaitu jika variabel X naik maka variabel Y naik.

Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali, (2013:97) “Menjelaskan mengenai koefisien

determinasi (R^2) yang memiliki tujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan dari model yang menjelaskan mengenai variasi dari variabel terikat. “Hal ini yang menyatakan bahwa nilai dari koefisien determinasi antara nilai nol (0) atau satu (1). Kemudian jika R^2 memiliki nilai kecil, artinya variabel-variabel bebas memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat pada suatu penelitian. Dan jika R^2 memiliki nilai yang mendekati satu, artinya variabel-variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memperkirakan tentang variabel-variabel terikat pada suatu penelitian. Selain itu, koefisien determinasi juga memiliki kekurangan pada total variabel bebas yang dimuat oleh model yang masih bias. Dan ketika adanya penambahan satu variabel bebas, yang terjadi R^2 juga akan mengalami peningkatan dengan mengesampingkan pada variabel tersebut apakah memiliki pengaruh signifikan pada variabel terikat. Oleh karena itu, para peneliti menyarankan untuk mempergunakan nilai Adjusted R^2 guna mengevaluasi model regresi manakah yang terbaik digunakan pada suatu penelitian. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghazali, (2013:97) yang menjelaskan bahwa “apabila pada uji empiris menghasilkan nilai adjusted R^2 dianggap memiliki nilai nol (0).” Untuk berikut ini ialah penyajian kriteria dengan secara sistematis.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Ghazali, (2013:98) menjelaskan mengenai uji statistik t. yang dapat menunjukkan sejauh mana pengaruh antara variabel bebas secara masing-masing

mempengaruhi variabel terikat. Apabila nilai statistik $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya variabel bebas secara individu mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya, bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya variabel bebas secara individu tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Uji Statistik F

Ghozali, (2013:98) menjelaskan tentang uji signifikansi simultan atau yang disebut dengan uji statistik F. Melalui uji dapat diketahui sejauh mana pengaruh variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel terikat. Uji ini memiliki kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai statistik $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.
- Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Dan berdasarkan signifikansinya yaitu dengan kriteria, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00541357
Most Extreme Differences	Absolute	,180
	Positive	,180
	Negative	-,114
Test Statistic		,180
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Terlihat bahwa nilai hasil dari asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang

artinya nilai residual pada penelitian ini tidak normal, karena nilai dari asymp. sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. oleh karena itu maka penulis memutuskan untuk menggunakan outlier, dengan menggunakan outlier ini maka akan menghilangkan data yang ekstrim atau data yang mengakibatkan distribusi data tidak normal, dari jumlah (n) sebanyak 55 menjadi (n) 43. jadi pada penelitian ini terdapat 12 data yang dihilangkan, yaitu 3 data yang terdapat pada perusahaan ultrajaya milk industry dan trading company Tbk (ULTJ) pada tahun 2017,2018, dan 2019, lalu 5 data yang terdapat pada perusahaan wisnilak inti makmur Tbk (WIIM) pada tahun 2015,2016,2017,2018 dan 2019, lalu 1 data pada perusahaan phapros Tbk (PEHA), lalu 2 data pada perusahaan kino indonesia Tbk (KINO) pada tahun 2015 dan 2019, dan 1 data pada perusahaan mandom indonesia Tbk (TCID) pada tahun 2016.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Setelah Outlier

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00332746
Most Extreme Differences	Absolute	,132
	Positive	,132
	Negative	-,114
Test Statistic		,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		,057 ^c

Setelah dilakukan data outlier maka dapat dilihat pada tabel diatas hasil dari asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,57 yang artinya nilai residual pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai dari asymp. sig. (2-tailed) sebesar $0,057 > 0,05$. hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

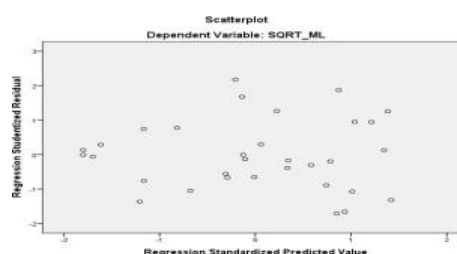
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 ROA	,843	1,186
DK	,746	1,340
KI	,000	9207,609
KM	,000	9225,550
KA	,618	1,619

Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terjadi gejala multikolinieritas yang terdapat di variabel Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial sehingga data tidak layak digunakan. Untuk melanjutkan penelitian, model regresi yang digunakan harus tidak terjadi gejala multikolinieritas. Salah satu cara agar model regresi ini dapat dilanjutkan adalah dengan mentransform data.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas Setelah Transformasi

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 SQRT_ROA	,758	1,319
SQRT_DK	,725	1,378
SQRT_KI	,202	4,939
SQRT_KM	,232	4,312
SQRT_KA	,541	1,848

Maka kesimpulan dari data di atas adalah seluruh variabel tidak mengalami multikolinieritas.



Gambar 1
Output Grafik Scatterplot Uji

Dari gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas atau model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 5
Hasil Uji Autokolerasi

Model	Durbin-Watson
1	1,813

Hasil uji autokolerasi diketahui memiliki nilai Durbin-Watson sebesar 1,813, dan nilai $DU = n-2 = 43$, maka ditemukan nilai DU sebesar 1,7794 yang terdapat pada tabel Durbin-Watson sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokolerasi dalam model regresi ini.

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-1,061	,828
SQRT_ROA	-,065	,050
SQRT_DK	-,051	,077
SQRT_KI	,340	,260
SQRT_KM	,045	,018
SQRT_KA	,022	,022

Hasil analisis regresi linier berganda yang terlihat diatas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $Y = -1,061 - 0,065 X_1 - 0,051 X_2 + 0,340 X_3 + 0,045 X_4 + 0,022 X_5$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta (a) sebesar - 1,061 dengan memiliki nilai negatif. Hal ini berarti jika Return On Asset (ROA) sebagai X_1 , dan Dewan Komisaris Independen sebagai X_2 , Kepemilikan Institusional sebagai X_3 , Kepemilikan Manajerial sebagai X_4 dan Komite Audit sebagai X_5 nilainya konstan atau tetap maka Manajemen Laba sebagai Y akan mengalami penurunan sebesar nilai konstanta (a).

Besar nilai b_1 untuk Return On Asset (ROA) sebagai X_1 adalah sebesar - 0,065 dengan memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1

satuan dari Return On Asset akan menyebabkan penurunan pada Manajemen Laba sebagai Y sebesar nilai yang dimiliki b_1 .

Besar nilai b_2 untuk Dewan Komisaris Independen sebagai X_2 adalah sebesar - 0,051 dengan memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan akan menyebabkan penurunan pada Manajemen Laba sebagai Y sebesar nilai yang dimiliki b_2 .

Besar nilai b_3 untuk Kepemilikan Institusional sebagai X_3 adalah sebesar 0,340 dengan memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan akan menyebabkan kenaikan pada Manajemen Laba sebagai Y sebesar nilai yang dimiliki b_3 .

Besar nilai b_4 untuk Kepemilikan Manajerial sebagai X_4 adalah sebesar 0,045 dengan memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan akan menyebabkan kenaikan pada Manajemen Laba sebagai Y sebesar nilai yang dimiliki b_4 .

Besar nilai b_5 untuk Komite Audit sebagai X_5 adalah sebesar 0,022 dengan memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan akan menyebabkan kenaikan pada Manajemen Laba sebagai Y sebesar nilai yang dimiliki b_5 .

Tabel 7
Hasil Analisis Korelasi

	SQRT_ROA	SQRT_DK	SQRT_KI	SQRT_KM	SQRT_KA	SQRT_ML
SQRT_ROA	1	,265	-,258	,229	,288	-,102
Pearson Correlation						
Sig. (2-tailed)		,086	,094	,140	,061	,577
N	43	43	43	43	43	43
SQRT_DK	,265	1	,057	,026	,414**	-,050
Pearson Correlation						
Sig. (2-tailed)	,086		,715	,870	,006	,785
N	43	43	43	43	43	43
SQRT_KI	-,258	,057	1	-,890**	-,420**	-,307
Pearson Correlation						
Sig. (2-tailed)	,094	,715		,000	,005	,087
N	43	43	43	43	43	43
SQRT_KM	,229	,026	-,890**	1	,415**	,476**
Pearson Correlation						
Sig. (2-tailed)	,140	,870	,000		,006	,006
N	43	43	43	43	43	43
SQRT_KA	,288	,414**	-,420**	,415**	1	,303
Pearson Correlation						
Sig. (2-tailed)	,061	,006	,005	,006		,092
N	43	43	43	43	43	43
SQRT_ML	-,102	-,050	-,307	,476**	,303	1
Pearson Correlation						
Sig. (2-tailed)	,577	,785	,087	,006	,092	
N	43	43	43	43	43	43

Menunjukkan bahwa nilai dari kolerasi atau hubungannya dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Uji korelasi dinyatakan cukup kuat apabila angka korelasi $> 0,5$ dan dinyatakan lemah apabila angka korelasi $< 0,5$. Berikut ini adalah penjelasannya :

Kolerasi pearson Return On Asset adalah sebesar -0,102 dengan tingkat signifikan sebesar 0,577 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa lemahnya hubungan antara Return On Asset dengan Manajemen Laba (dibawah 0,5), serta memiliki nilai negatif, dimana semakin tinggi Return On Asset akan membuat Manajemen Laba menjadi rendah, dengan tingkat signifikansinya yang menunjukkan Return On Asset dengan Manajemen Laba memiliki hubungan yang tidak signifikan (diatas 0,025).

Kolerasi pearson Dewan Komisaris Independen adalah sebesar -0,050 dengan tingkat signifikan sebesar 0,785 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa

lemahnya hubungan antara Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba (dibawah 0,5), serta memiliki nilai negatif, dimana semakin tinggi Dewan Komisaris Independen akan membuat Manajemen Laba menjadi rendah, dengan tingkat signifikansinya yang menunjukkan Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba memiliki hubungan yang tidak signifikan (diatas 0,025).

Kolerasi pearson Kepemilikan Institusional adalah sebesar -0,307 dengan tingkat signifikan sebesar 0,087 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa lemahnya hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba (dibawah 0,5), serta memiliki nilai negatif, dimana semakin tinggi Kepemilikan Institusional akan membuat Manajemen Laba menjadi rendah, dengan tingkat signifikansinya yang menunjukkan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba memiliki hubungan yang tidak signifikan (diatas 0,025).

Kolerasi pearson Kepemilikan Manajerial adalah sebesar 0,476 dengan tingkat signifikan sebesar 0,006 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa lemahnya hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba (dibawah 0,5), serta memiliki nilai positif, dimana semakin tinggi Kepemilikan Manajerial akan membuat Manajemen Laba menjadi tinggi, dengan tingkat signifikansinya yang menunjukkan Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba memiliki hubungan yang signifikan (dibawah 0,025).

Kolerasi pearson Komite Audit adalah sebesar 0,303 dengan tingkat signifikan sebesar 0,092 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa lemahnya hubungan antara Komite Audit dengan

Manajemen Laba (dibawah 0,5), serta memiliki nilai positif, dimana semakin tinggi Komite Audit akan membuat Manajemen Laba menjadi tinggi, dengan tingkat signifikansinya yang menunjukkan Komite Audit dengan Manajemen Laba memiliki hubungan yang tidak signifikan (diatas 0,025)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,592 ^a	,350	,225

Pengujian koefisien determinasi menunjukkan hasil antara variabel Return On Asset (ROA) dan Mekanisme Good Corporate Governance (Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit) dan Manajemen Laba mendapatkan hasil perhitungan nilai adjusted R² sebesar $0,225 \times 100\% = 22,5\%$ artinya bahwa variabel Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari Return On Asset (ROA) dan Mekanisme Good Corporate Governance (Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit) sebesar 22,5%, sedangkan sisanya ($100\% - 22,5\% = 77,5\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya Ukuran Perusahaan, Leverage dan lain sebagainya.

Tabel 9
Hasil Uji Statistik t

Model		T	Sig.
1	(Constant)	-1,282	,211
	SQRT_ROA	-1,285	,210
	SQRT_DK	-,670	,509
	SQRT_KI	1,311	,201
	SQRT_KM	2,541	,017
	SQRT_KA	,985	,334

Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik t untuk variabel Return On Asset (ROA) sebagai X1 memiliki nilai -thitung $> -t_{tabel}$ dengan hasil yaitu $-1,285 > -2,01954$ dengan tingkat signifikansi $0,210 > 0,05$, hal ini berarti H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga Return On Asset tidak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. Dimana tinggi rendahnya Return On Asset (ROA) tidak memiliki pengaruh pada Manajemen Laba yang dihasilkan pada suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik t untuk variabel Dewan Komisaris sebagai X2 memiliki nilai -thitung $> -t_{tabel}$ dimana hasilnya yaitu $-0,670 > -2,01954$ dengan tingkat signifikansi $0,509 > 0,05$, hal ini berarti H0 diterima dan H2 ditolak, sehingga Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. Dimana tinggi rendahnya Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh pada Manajemen Laba yang dihasilkan pada suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik t untuk variabel Kepemilikan Institusional sebagai X3 memiliki nilai thitung $< t_{tabel}$ dimana hasilnya yaitu $1,311 < 2,01954$ dengan tingkat signifikansi $0,201 > 0,05$, hal ini berarti H0 diterima dan H3 ditolak, sehingga Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) Tahun 2015-2019. Dimana tinggi rendahnya Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh pada Manajemen Laba yang dihasilkan pada suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik t untuk variabel Kepemilikan Manajerial sebagai X4 memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana hasilnya yaitu $2,541 > 2,01954$ dengan tingkat signifikansi $0,017 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. Kemudian hasil dalam penelitian ini Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh yang positif secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019, dimana semakin besar Kepemilikan Manajerial akan semakin meningkatkan Manajemen Laba pada suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik untuk variabel Komite Audit sebagai X5 memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana hasilnya yaitu $0,985 < 2,01954$ dengan tingkat signifikansi $0,334 > 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_5 ditolak, sehingga Komite Audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. Dimana tinggi rendahnya Komite Audit tidak memiliki pengaruh pada Manajemen Laba yang dihasilkan pada suatu perusahaan.

Tabel 10
Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig.
Regression	2,799	,038 ^b
Residual		
Total		

Sehingga hasil berdasarkan uji statistik F pada penelitian ini diperoleh dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $2,799 > 2,46$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,038 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_6 diterima. Dengan demikian Return On Asset (ROA), Mekanisme Good Corporate Governance (Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan

Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit) berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Pembahasan

Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil dari uji parsial untuk variabel Return On Asset sebagai X1 memiliki nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yaitu $-1,285 > -2,01954$ dengan tingkat signifikansi $0,210 > 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga Return On Asset tidak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indra Satya Prasavita Amertha (2013). Dan hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Melly Juzfita dkk (2018). Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis pertama yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak pada penelitian ini

sehingga : Tidak ada pengaruh Return On Asset secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial untuk variabel Dewan Komisaris Independen sebagai X2 memiliki nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dimana hasilnya yaitu $-0,670 > -2,01954$ dengan tingkat signifikansi $0,509 > 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_2 ditolak, sehingga Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Welvin I Guna dan Arlen Herawaty (2010). Dan hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifa dan Nabila (2013).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis pertama yaitu H_0 diterima dan H_2 ditolak pada penelitian ini sehingga : Tidak ada pengaruh Dewan Komisaris Independen secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial untuk variabel Kepemilikan Institusional sebagai X3 memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana hasilnya yaitu $1,311 < 2,01954$ dengan tingkat signifikansi $0,201 > 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_3 ditolak, sehingga Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap

Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dendy Purnama (2017), Welvin I Guna dan Arlen Herawaty (2010). Dan hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bowo Sumanto dkk (2014).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis pertama yaitu H_0 diterima dan H_3 ditolak pada penelitian ini sehingga : Tidak ada pengaruh Kepemilikan Institusional secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial untuk variabel Kepemilikan Manajerial sebagai X4 memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana hasilnya yaitu $2,541 > 2,01954$ dengan tingkat signifikansi $0,017 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Inne Aryanti (2017). Dan hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendy Purnama (2017). Welvin I Guna dan Arlen Herawaty (2010). Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis pertama yaitu H_0 ditolak dan H_4 diterima pada penelitian ini sehingga : Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara parsial

terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Pengaruh Komite Audit Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial untuk variabel Komite Audit sebagai X_5 memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana hasilnya yaitu $0,985 < 2,01954$ dengan tingkat signifikansi $0,334 > 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_5 ditolak, sehingga Komite Audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Afifa Nabila dan Daljono (2013), Welvin I Guna dan Arlen Herawaty (2010). Dan hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna Widiastuty (2016).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis pertama yaitu H_0 diterima dan H_5 ditolak pada penelitian ini sehingga : Tidak ada pengaruh Komite Audit secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Mekanisme Good Corporate Governance (Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit) Secara Simultan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang dihasilkan yaitu sebesar 5,685 yang dibandingkan dengan F_{tabel} . Menurut Ghozali, (2016 : 162) bahwa " F_{tabel}

dengan degree of freedom (df) untuk jumlah parameter ($df_1 = k-1$) nilai k ialah jumlah variabel pada suatu penelitian dan untuk ($df_2 = (n-k)$ ". Sehingga F_{tabel} didapat dengan cara jumlah parameter $df_1 = 5-1 = 4$ dan $df_2 = n-k = 43-5 = 38$ sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2,46. Sehingga hasil berdasarkan uji statistik F pada penelitian ini diperoleh dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $2,799 > 2,46$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,038 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_6 diterima. Dengan demikian Return On Asset (ROA), Mekanisme Good Corporate Governance (Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit) berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Return On Asset tidak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba.
2. Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba .
3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba
4. Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba.
5. Komite Audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba.
6. Kinerja Keuangan (ROA), Mekanisme Good Corporate Governance (Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan

Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit) berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap Manajemen Laba.

Saran

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan informasi yang berguna untuk meningkatkan motivasi yang berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan Akademisi dimasa yang akan datang.

Untuk penelitian selanjutnya jumlah variabel independen bisa diganti maupun ditambah. Kemudian penulis menyarankan bagi yang mengambil variabel Kepemilikan Manajerial harus mempersiapkan data laporan keuangan yang didalamnya berisi modal saham yang dimiliki oleh Kepemilikan Manajerial agar data yang di butuhkan lengkap sebagai bahan penelitian, sehingga sampel data tercukupi.

Penelitian kali ini diharapkan dapat dijadikan suatu informasi serta bahan pertimbangan bagi para investor untuk dalam melakukan investasi kepada perusahaan-perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang berintegritas dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para kreditur dalam menyalurkan pinjamannya pada perusahaan yang tepat.

Daftar Pustaka

- Agustia, D. (2013). *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Andayani, V., & Yusra, I. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 2(1). <https://doi.org/10.31227/osf.io/e6pmx>
- Andrianti, S. R., Indrianasari, N. T., & Salim, A. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Progress Conference Volume 2, July 2019*, 2(July 2019), 92–97.
- Fahmi, Irham.2017.*Analisis Kinerja Keuangan*.Alfabeta, Bandung.
- Ghazali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS Edisi Ke Tujuh*. Badan Penerbit – Undip, Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafr. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Rajawali Persada, Jakarta
- Harmono.2014. *Manajemen Laba*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Houston, Birgham. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba empat, Jakarta
- Nabila, Afifa, Daljono. (2013). *Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba*, 2, 99–108.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Pranada Media Group, Jakarta
- Patricia, Mayang. (2014). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, dan Arus Kas Bebas terhadap Kebijakan Utang Perusahaan*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Pertiwi, T. K., & Pratama, F. M. I. (2011). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(2).
- Prastiti, Anindyah. (2013).*Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomika Dan

- Bisnis. Universitas Diponegoro
- Pujiati. (2015). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kesempatan Investasi terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi, 1–180.
- Purnama, D. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Putra I Gede Ari Pramana, I Wayan Ramantha. (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit Pada KetepatanWaktuan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan.1*, 199–213.
- Putra, Brayen. P. D. (2015). *Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan*. Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan, 8(2), 70–85.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Rahma, A. (2014). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Pendanaan Dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2009-2012)*, 23(2), 45–69. <https://doi.org/10.14710/jbs.23.2.45-69>
- Santoso, Ahmad Minan. 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg), Capital Adequacy Ratio (Car), Dan Net Interest Margin (Nim) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*. Vol.151, 10-17.
- Santoso, Singgih. (2016). *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*. Jakarta : Elekmedia Computindo
- Sriwedari, T. (2012). *Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Mediasi, 4(1), 78–88.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. Erlangga, Jakarta
- Sudaryono. 2018. *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Raja Grafindo Persada, Depok.
- Sugianto. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. ANDI, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung
- Supriatna, N., & M. Kusuma, A. (2009). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 1(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jaset.v1i1.8907>
- Susanti, Rika. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Susilo, Budi. (2010). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, dan Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Widarjo, Wahyu. (2010). *Pengaruh Ownership Retention, Investasi dari Proceeds dan Reputasi Auditor terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- www.SahamOk.com
www.idx.co.id